

MENUMBUHKAN EKONOMI KREATIF DAN LITERASI KEUANGAN MELALUI WORKSHOP PEMBUATAN CELENGAN UNTUK SISWA SD

Ermi Suryani^{1*}, Mutia Amanda^{1*}, Euis Rahmawati¹, Siti Patimah Maesaroh¹, Mila Agustina¹, M. Lazuardi Firdaus¹, Rizal Agustian¹ Galang Tri Septia Bhasari¹

¹ Institut Agama Islam Sahid, Indonesia, email: ermisuryani13@gmail.com^{1*}, mutia.amd5@gmail.com^{1*}, euis9377@gmail.com¹, sitipatimahm12@gmail.com¹, milaagstn942@gmail.com¹, awanegg3@gmail.com¹, rizallagustian21@gmail.com¹, galangtriseptia@gmail.com¹.

*Koresponden Penulis

Info Artikel

Diajukan: 2025-1-2-01

Diterima: 2025-12-06

Diterbitkan: 2025-12-09

Keyword:

Creative economy,
Elementary school,
Financial literacy, Piggy
bank.

Kata Kunci:

Celengan, Ekonomi
kreatif, Literasi keuangan,
Sekolah dasar.

Doi:

<https://doi.org/10.56406/jurnalnsahidmengabdiijurnalpengabdianmasyarakat.v4i02.885>

Abstract

Financial literacy in elementary school children is an important foundation in shaping responsible financial behavior. This community service program aims to improve financial literacy and introduce creative economic values through a workshop on making piggy banks from recycled materials for 6th grade students at SDN Cadasleueur Elementary School, Bogor Regency. The implementation method uses an experiential learning and learning by doing approach, divided into four stages: (1) introduction to the concept of financial literacy, (2) demonstration of piggy bank making, (3) independent practice, and (4) reflection and discussion. The results of the activity showed positive achievements with a 100% attendance rate (23 students), 91% active participation (21 students), 91% success in making functional piggy banks (21 students), and 100% understanding of the concept of saving. This workshop proved to be an effective, concrete, and enjoyable learning method for instilling the basics of financial literacy and the principle of utilizing used items in the context of the creative economy.

Abstrak

Literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan memperkenalkan nilai ekonomi kreatif melalui workshop pembuatan celengan dari barang bekas bagi siswa kelas 6 SDN Cadasleueur, Kabupaten Bogor. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing* yang terbagi dalam empat tahap: (1) pengenalan konsep literasi keuangan, (2) demonstrasi pembuatan celengan, (3) praktik mandiri, dan (4) refleksi dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan capaian yang positif dengan tingkat kehadiran 100% (23 siswa), partisipasi aktif 91% (21 siswa), keberhasilan pembuatan celengan fungsional 91% (21 siswa), dan pemahaman konsep menabung 100%. Workshop ini terbukti efektif sebagai metode pembelajaran yang konkret dan menyenangkan untuk menanamkan dasar-dasar literasi keuangan serta prinsip pemanfaatan barang bekas dalam konteks ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam hal literasi keuangan, khususnya di kalangan generasi muda. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan bila dilihat dari perspektif literasi keuangan anak usia sekolah dasar, padahal masa ini merupakan periode emas untuk menanamkan dasar-dasar pengelolaan keuangan yang baik (Rapih, 2016).

Pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak dini telah mendapat perhatian serius dari berbagai peneliti. Menurut Amagir, Groot, Maassen Van Den Brink, & Wilschut (2018) melalui kajian komprehensif terhadap program-program pendidikan literasi keuangan untuk anak-anak dan remaja menekankan bahwa pendidikan finansial yang dimulai sejak usia dini terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab, terutama jika melibatkan keluarga dan pembelajaran berbasis pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Batty, Collins, & Odders-White (2015) dalam penelitian eksperimentalnya membuktikan bahwa pendidikan keuangan pada siswa sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan, perilaku, dan sikap mereka dalam mengelola keuangan.

Namun demikian, implementasi pendidikan literasi keuangan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Menurut Djoko (2024) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa pembelajaran literasi keuangan di sekolah dasar mengalami hambatan metodologi dan pendekatan yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka teoritis dan implementasi di lapangan. Meta-analisis taraf internasional yang dilakukan oleh Batty, Collins, O'Rourke, & Odders-White (2020) menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan keuangan sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, dengan pendekatan experiential terbukti memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dan mendalam. Sedangkan di Indonesia, meta-analisis yang dilakukan oleh Haryanti, Hidayati, Rodliyah, Nisful Laili, & Saraswati (2020) juga Ita, Avonita, Tsalmima, Nisa, & Putri (2021) telah memperkenalkan strategi pembelajaran yang kreatif, namun masih berorientasi pada sosialisasi konsep tanpa menghasilkan media pembelajaran fisik yang terintegrasi dengan prinsip ekonomi sirkular.

Untuk mengisi celah ini, kegiatan pengabdian membuat model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran pengalaman dengan ekonomi kreatif. Sebagai hasil dari pemahamannya tentang konsep menabung, praktik *upcycling*, dan pembuatan produk fisik yang terbuat dari

celengan yang terbuat dari barang bekas, kebaruannya terletak pada integrasi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara bersamaan. Media ini tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai pelestarian lingkungan dan kebiasaan menabung yang berkelanjutan. Kegiatan ini menggabungkan praktik daur ulang, teori menabung, dan prinsip ekonomi sirkular dalam beberapa *workshop* yang dirancang khusus untuk siswa sekolah dasar di daerah pedesaan.

Maka dari itu, kombinasi pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing* atau pembelajaran yang menekankan pada pengalaman merupakan pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Rahmi (2024) dalam kajiannya tentang teori *experiential learning* menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat meningkatkan efektivitas proses belajar. Rosidah (2018) menambahkan bahwa strategi pembelajaran aktif *learning by doing* atau melalui praktik langsung dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sekolah dasar secara optimal.

Konsep menabung sebagai fondasi literasi keuangan memiliki nilai strategis yang perlu ditanamkan sejak dini. Saleh, Salsabila, Darpen, & Ramadhan (2024) menegaskan bahwa budaya menabung sejak dini merupakan bekal penting untuk masa depan anak, terutama dalam perspektif ekonomi berkelanjutan. Selain itu, Yuliani, Taufik, & Parama Santati (2025) menambahkan bahwa membangun mindset menabung melalui edukasi dan pendampingan terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan finansial yang positif pada siswa. Temuan oleh Sari, Aisyah, Ilyana, & Hermawan (2022) pada siswa SD di Indonesia terbukti bahwa intervensi keuangan pada anak usia dini, terutama yang menargetkan fungsi eksekutif seperti pengendalian diri dan penundaan gratifikasi, meningkatkan pemahaman dan perilaku keuangan dasar seperti menabung dan mengelola uang.

Integrasi literasi keuangan dengan ekonomi kreatif menjadi pendekatan inovatif dalam pendidikan anak usia dini. Haryanti *et al.* (2020) dalam program sosialisasi literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan interaktif dapat meningkatkan daya serap anak terhadap konsep-konsep keuangan dasar. Di samping itu, Ita *et al.* (2021) memperkuat argumen ini dengan menekankan urgensi literasi keuangan usia dini yang dikemas dalam format menarik dan mudah dipahami anak-anak.

Sebagai contoh konkret tantangan tersebut, SDN Cadasleueur yang terletak di Jalan Antam Pongkor KM 07, Bantarkaret, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, mewakili lembaga pendidikan di daerah pedesaan yang membutuhkan intervensi literasi keuangan. Sekolah yang berdiri sejak 1 Januari 2009 dengan visi "Dilandasi Dengan Iman Dan Taqwa, SDN Cadasleueur Handal Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan" dan berakreditasi B (2018) ini menunjukkan komitmen terhadap kualitas pendidikan, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek literasi keuangan untuk mempersiapkan

siswanya menghadapi kompleksitas ekonomi masa depan. Oleh karena itu, kegiatan *workshop* literasi keuangan berbasis ekonomi kreatif ini dihadirkan sebagai solusi intervensi yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Workshop pembuatan celengan sebagai media pembelajaran literasi keuangan menawarkan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan konsep ekonomi kreatif dan ekonomi berkelanjutan (Masykuroh, Sulistyaningrum, Febi Nuraini, & Nur Aisyah, 2023). Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep dasar menabung, tetapi juga belajar tentang nilai tambah, *upcycling*, dan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Zhang & Fan (2022) bahwa pendidikan keuangan yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Berdasarkan masalah dan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah berikut; bagaimana siswa SDN Cadasleueur dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran menabung dengan mengadakan kelas literasi keuangan kreatif yang membuat celengan dari barang bekas, serta; sejauh mana metode belajar melalui pengalaman dalam *workshop* ini efektif dalam mengajarkan siswa membuat celengan sebagai alat praktis untuk membangun kebiasaan menabung.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan dua tujuan utama. Pertama, untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dasar siswa SDN Cadasleueur melalui metode *workshop* yang partisipatif dan menyenangkan. Kedua, untuk memberdayakan siswa dengan keterampilan membuat celengan dari barang bekas, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga memiliki alat konkret untuk mempraktikkan kebiasaan menabung.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan literasi keuangan anak sekolah dasar sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan literasi keuangan dengan ekonomi kreatif, diharapkan terbentuk generasi yang memiliki pemahaman finansial yang baik dan *mindset* kewirausahaan yang kuat sejak usia dini.

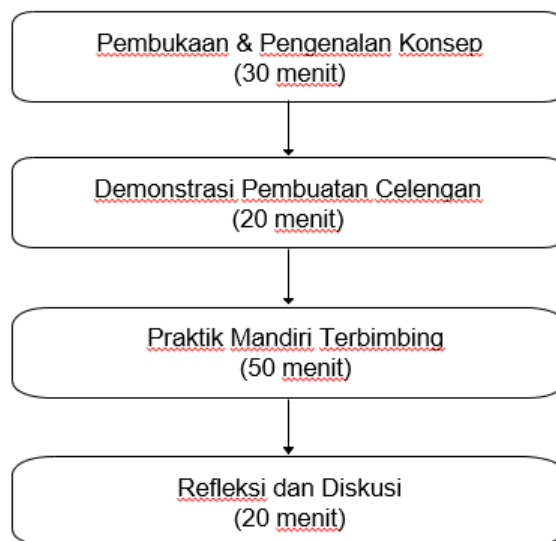
METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam format *workshop* partisipatif dengan mengintegrasikan pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing*. Kegiatan berlangsung pada 13 Agustus 2025 selama 120 menit di kelas 6 SDN Cadasleueur, Desa Bantar Karet, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor.

Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 di ruang kelas 6 SDN Cadasleueur dengan durasi 120 menit. Sebanyak 23 siswa mengikuti workshop. Pelaksana kegiatan terdiri atas delapan fasilitator dengan pembagian tugas sebagai berikut: dua fasilitator sebagai pemateri, empat fasilitator mendampingi praktik pembuatan celengan, dan dua fasilitator bertugas melakukan observasi serta dokumentasi capaian peserta.

Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas 6 SDN Cadasleueur yang berjumlah 23 orang. Pemilihan siswa kelas 6 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini, anak-anak telah memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami konsep abstrak seperti nilai ekonomi dan perencanaan keuangan masa depan, yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget; sebagaimana dikemukakan juga oleh Rapih (2016) bahwa pendidikan literasi keuangan pada anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Workshop dirancang dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu rangkaian kegiatan yang sistematis. Pelaksanaan workshop mengikuti alur operasional sistematis yang dapat dilihat pada Diagram 1 berikut ini:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Tahap 1: Pengenalan Konsep

Penyampaian materi dasar literasi keuangan melalui presentasi visual interaktif. Materi mencakup pengenalan uang dan fungsinya, pengertian dan manfaat menabung, cara mendaur ulang barang bekas untuk menghemat pengeluaran, dan peluang menghasilkan uang dari barang bekas. Metode

tanya jawab digunakan untuk memastikan pemahaman peserta dan menjaga keterlibatan aktif.

Tahap 2: Demonstrasi Pembuatan

Tim pelaksana mendemonstrasikan cara membuat celengan dari botol plastik bekas. Demonstrasi menekankan konsep *upcycling* dan nilai tambah yang tercipta ketika barang bekas diubah menjadi produk bermanfaat. Peserta mengamati setiap langkah sambil diberikan penjelasan tentang prinsip ekonomi kreatif yang diterapkan.

Tahap 3: Praktik Membuat Celengan

Setiap peserta membuat celengan sendiri dengan bimbingan tim. Bahan yang digunakan meliputi botol/gelas plastik bekas, gunting, lem, dan kertas berwarna. Selama proses pembuatan, peserta dipandu untuk memahami transformasi nilai dari barang bekas menjadi produk fungsional. Pendampingan individual diberikan untuk memastikan setiap anak berhasil menyelesaikan karyanya.

Tahap 4: Refleksi dan Diskusi

Sesi penutup berupa diskusi terpandu untuk memperkuat pemahaman konsep yang telah dipelajari. Tim mengajukan pertanyaan reflektif kepada peserta tentang pengalaman membuat celengan dan rencana menabung ke depan. Diskusi bertujuan membangun komitmen peserta untuk menerapkan kebiasaan menabung secara berkelanjutan.

Kegiatan menggunakan alat dan bahan sederhana yang mudah diperoleh: gunting, botol atau gelas plastik bekas sebagai bahan utama celengan, lem, kertas berwarna, dan laptop serta proyektor untuk presentasi materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *workshop* dengan tema inspiratif "*Ayo Rajin Menabung: Mempersiapkan Pendidikan untuk Masa Depan*" berjalan lancar dan menunjukkan perencanaan yang sangat baik. Semua fase *workshop* yang direncanakan untuk menggabungkan aspek kognitif dan holistik dalam menabung, dapat diselesaikan tepat waktu dan efisien. Suasana kegiatan sangat positif, yang dapat terlihat dari antusiasme para peserta dengan komposisi dalam grafik di bawah ini.



Gambar 2. Distribusi Jumlah Peserta berdasarkan Usia
(sumber: data diolah, 2025)



Gambar 3. Distribusi Jumlah Peserta berdasarkan Jenis Kelamin
(sumber: data diolah, 2025)

Pada tahap pertama dimulai dengan pembagian kelompok yang dipecah menjadi 4 kelompok serta pengenalan konsep dasar literasi keuangan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak di Desa Bantarkaret utamanya di Kp. Cadasleueur. Materi yang disampaikan meliputi: Pengenalan uang dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari; perbedaan antara kebutuhan dan keinginan; konsep menabung dan manfaatnya; cara mengatur uang saku agar bisa ditabung; serta memanfaatkan barang bekas yang masih berguna dan memiliki nilai jual.



Gambar 4. Penyampaian materi kepada peserta
(sumber: data pribadi, 2025)

Pada tahap kedua (Demonstrasi), peserta memperhatikan dengan seksama setiap langkah yang diperagakan oleh fasilitator. Beberapa peserta bahkan sudah mencoba menirukan gerakan memotong dan menempel sebelum waktunya praktik, menunjukkan rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi. Tahap ketiga (Praktik) menjadi puncak kegiatan di mana 21 peserta (91%) berhasil menyelesaikan celengan mereka dengan kreatif dan

fungsional. Pendampingan juga dilakukan kepada para peserta yang memerlukan bantuan lebih akibat keterbatasan motorik halus.



Gambar 5. Demonstrasi pembuatan celengan kepada peserta
(sumber: data pribadi, 2025)

Tahap ketiga adalah praktik mandiri, di mana seluruh peserta membuat celengan mereka masing-masing. Dari 23 peserta, sebanyak 21 anak (91%) berhasil menyelesaikan celengan fungsional. Pendampingan diferensiasi diberikan kepada peserta yang masih memerlukan bantuan terutama pada keterampilan motorik halus.



Gambar 6. Pendampingan pembuatan celengan oleh tim
(sumber: data pribadi, 2025)

Tahap keempat berupa refleksi dan diskusi. Pada sesi ini, seluruh peserta (100%) mampu menyebutkan minimal satu manfaat menabung. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan tujuan menabung mereka, seperti membeli tempat pensil atau perlengkapan sekolah lainnya.



Gambar 7. Potret hasil karya celengan oleh salah satu peserta
(sumber: data pribadi, 2025)

Antusiasme anak-anak sangat tinggi sepanjang kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam praktik pembuatan celengan, di mana mereka banyak membuat kreativitasnya sendiri dan aktif bertanya mengenai konsep menabung. Kreativitas anak-anak dalam mendekorasi celengan melebihi ekspektasi awal. Mereka tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan, tetapi juga mengembangkan ide-ide orisinal. Kreativitas tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar tentang literasi keuangan, tetapi juga mengembangkan kemampuan artistik dan inovasi. Indikator keberhasilan kegiatan tercatat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan Workshop

No.	Aspek yang Diukur	Indikator Keberhasilan
1	Keterlibatan Peserta	1. Kehadiran 100% peserta (23 siswa). 2. Minimal 80% peserta terlibat aktif dalam sesi praktik dan diskusi.
2	Output Kegiatan	1. Minimal 90% peserta berhasil membuat celengan fungsional. 2. Seluruh tahapan workshop terlaksana sesuai rencana.
3	Respons & Pemahaman	1. Peserta menunjukkan antusiasme selama kegiatan. 2. Peserta mampu menyebutkan minimal 1 manfaat menabung dan 1 contoh pemanfaatan barang bekas.

Selain itu, rekapitulasi capaian output kegiatan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Capaian Indikator Keberhasilan Kegiatan

No.	Aspek yang Diukur	Indikator Keberhasilan	Target	Capaian	Persentase
1	Keterlibatan peserta	Kehadiran 100% peserta	23	23	100%
2	Keterlibatan peserta	Partisipasi aktif dalam sesi	23	21	91%
3	Output kegiatan	Pembuatan celengan fungsional	23	21	91%
4	Respons & pemahaman	Penyebutan manfaat menabung	1 manfaat	23	100%

Workshop ini tidak hanya menghasilkan celengan sebagai produk akhir, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa mengekspresikan kreativitas. Variasi desain dan dekorasi celengan menunjukkan kemampuan artistik dan inovatif yang berkembang selama proses pembelajaran.



Gambar 8. Dokumentasi usai kegiatan workshop
(sumber: data pribadi, 2025)

Kendala yang dihadapi hanya bersifat teknis, seperti keterbatasan waktu dalam pendampingan individual dan beberapa peserta yang memerlukan bantuan lebih dalam menggunakan peralatan. Namun secara keseluruhan, semua kendala dapat diatasi dengan baik melalui strategi pendampingan diferensiasi

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing* yang digunakan dalam *workshop* ini memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta. Pencapaian 100% siswa yang mampu menyebutkan manfaat menabung menunjukkan bahwa integrasi teori dan praktik berhasil menguatkan pemahaman konseptual. Temuan ini sejalan dengan kajian Amagir *et al.* (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan finansial lebih efektif ketika mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata siswa.

Penerapan *experiential learning* juga terlihat jelas melalui siklus pembelajaran pengalaman sebagaimana diperkenalkan oleh Kolb. Tahap pengalaman konkret tercermin dari aktivitas memegang, memilih, dan memodifikasi barang bekas. Tahap refleksi muncul saat siswa mengamati demonstrasi dan berdiskusi tentang manfaat menabung. Tahap konseptualisasi terjadi ketika mereka memahami nilai tambah dari proses *upcycling* dan konsep ekonomi sirkular. Tahap eksperimen aktif tampak melalui proses pembuatan celengan secara mandiri. Siklus ini membuat siswa tidak hanya “mendengar” konsep menabung, tetapi juga “merasakan” dan “mengalami” proses yang relevan dengan kehidupan mereka.

Keberhasilan 91% peserta dalam menghasilkan celengan fungsional menunjukkan bahwa metode *experiential learning* dan *learning by doing* sangat sesuai untuk anak-anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Temuan ini mendukung pendapat Rosidah (2018) bahwa praktik langsung dapat meningkatkan motivasi sekaligus keterampilan psikomotor. Selain itu, celengan yang dibuat siswa berfungsi sebagai media pembelajaran fisik yang dapat terus digunakan sehingga memperkuat pembentukan kebiasaan menabung.

Integrasi ekonomi kreatif dalam kegiatan ini juga memberikan dimensi pembelajaran yang lebih holistik. Proses *upcycling* dari botol plastik menjadi celengan tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa tetapi juga mengajarkan nilai tambah dan prinsip ekonomi sirkular. Temuan ini konsisten dengan Haryanti *et al.* (2020) serta Ita *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas kreatif berbasis limbah efektif menanamkan sikap kewirausahaan dan kepedulian lingkungan.

Respons verbal dan nonverbal peserta selama kegiatan memperlihatkan keterlibatan emosional yang tinggi. Keterlibatan semacam ini penting karena dapat memperpanjang retensi konsep dan meningkatkan peluang terbentuknya perilaku positif dalam jangka panjang. Anak-anak yang secara emosional terhubung dengan media pembelajaran dalam hal ini celengan hasil karya mereka lebih cenderung menerapkan perilaku menabung di kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti variasi kemampuan motorik halus, pendampingan diferensiasi terbukti mampu

mengatasinya. Hal ini sejalan dengan temuan Djoko (2024) bahwa keberhasilan literasi keuangan di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan keragaman karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran menabung, sekaligus mendukung keterampilan siswa dalam membuat celengan sebagai media praktik. Penerapan *experiential learning* dan *learning by doing* dalam *workshop* ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku finansial awal dan memfasilitasi kegiatan kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor selama proses kegiatan menjadikan model ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik di sekolah.

Dampak Kegiatan

Kegiatan *workshop* memberikan dampak langsung berupa meningkatnya pemahaman literasi keuangan, kemampuan berpikir kreatif, dan keterampilan praktik siswa dalam memanfaatkan barang bekas. Seluruh peserta mampu menyebutkan manfaat menabung, dan sebagian besar berhasil membuat celengan yang dapat digunakan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa proses belajar yang menggabungkan teori dan praktik dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus pemahaman siswa.

Dari sisi kreativitas, kegiatan *upcycling* yang dilakukan selama *workshop* mendorong siswa untuk melihat barang bekas sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Beberapa peserta memodifikasi bahan dasar sehingga menghasilkan desain celengan yang unik dan fungsional. Pengalaman ini memberikan pemahaman sederhana mengenai nilai tambah dan penggunaan kembali sumber daya, yang penting bagi pembentukan cara pandang kreatif pada anak usia sekolah dasar.

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya kebiasaan menabung serta meningkatnya kepedulian siswa terhadap pengelolaan barang bekas. Celengan yang mereka bawa pulang tidak hanya menjadi produk hasil *workshop*, tetapi juga media berkelanjutan yang mengingatkan siswa untuk menabung dan berpikir kreatif dalam memanfaatkan benda di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan *workshop* pembuatan celengan dari barang bekas secara keseluruhan telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *experiential learning* dan *learning by doing* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan serta menumbuhkan kesadaran ekonomi kreatif pada siswa kelas 6 SDN Cadasleueur. Tingkat partisipasi aktif peserta sebesar 91% dan keberhasilan 91% peserta dalam membuat

celengan fungsional menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Integrasi konsep literasi keuangan dengan ekonomi kreatif melalui praktik daur ulang berhasil memberikan pemahaman konkret tentang nilai tambah suatu barang dan prinsip berkelanjutan. Respon positif dari peserta dan pihak sekolah mengindikasikan bahwa model pembelajaran seperti ini dapat diadopsi sebagai bagian dari kurikulum untuk memperkuat pendidikan literasi keuangan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan generasi muda yang literat finansial dan kreatif dalam memanfaatkan sumber daya di sekitarnya.

REFERENSI

- Amagir, A., Groot, W., Maassen Van Den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental Evidence on the Effects of Financial Education on Elementary School Students' Knowledge, Behavior, and Attitudes. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 69–96. <https://doi.org/10.1111/joca.12058>
- Batty, M., Collins, J. M., O'Rourke, C., & Odders-White, E. (2020). Experiential financial education: A field study of my classroom economy in elementary schools. *Economics of Education Review*, 78, 102014. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2020.102014>
- Djoko, S. (2024). Problematika Pembelajaran Literasi Keuangan di SD dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 586–592. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.4009>
- Haryanti, P., Hidayati, A., Rodliyah, I., Nisful Laili, C., & Saraswati, S. (2020). Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6584>
- Ita, I. R., Avonita, O. L., Tsalimna, U. M., Nisa, L., & Putri, B. (2021). Urgensi Literasi Keuangan Usia Dini. *Abdi Psikonomi*, 143–150. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v2i3.349>

- Masykuroh, Q., Sulistyaningrum, R., Febi Nuraini, I., & Nur Aisyah, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Kreasi Celengan Hias Di Sekolah Dasar. *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 2(1), 86–95. <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v2i1.27380>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *QAWWAM*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.748>
- Saleh, A. F., Salsabila, A., Darpen, N. H., & Ramadhan, R. (2024). Edukasi Pentingnya Budaya Menabung Sejak Dini Untuk Bekal Masa Depan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–28. <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v3i1.307>
- Sari, R. C., Aisyah, M. N., Ilyana, S., & Hermawan, H. D. (2022). Developing a Financial Literacy Storybook for Early Childhood in an Augmented Reality Context. *Contemporary Educational Technology*, 14(2), ep363. <https://doi.org/10.30935/cedtech/11734>
- Yuliani, Y., Taufik, T., & Parama Santati, F. X. (2025). Membangun Mindset Menabung Melalui Edukasi Dan Pendampingan Untuk Siswa Sman 1 Mulak Ulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.54329>
- Zhang, Y., & Fan, L. (2022). Financial Capability, Financial Education, and Student Loan Debt: Expected and Unexpected Results. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 33(3), 324–343. <https://doi.org/10.1891/JFCP-2021-0039>